

AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA DI MANDAR

Muhammad Adam¹, Sulfiah²

¹Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar

²Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar

Email: muhammadadam@ddipolman.ac.id, sulfiah002@iai.ddipolman.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Akulturasi Islam dan Budaya di Mandar dalam Tradisi Mattoddoq Boyang di Kabupaten Polewali Mandar. Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan tradisi mattoddoq boyang; bagaimana akulturasi Islam dan budaya di Mandar dalam tradisi mattoddoq boyang terhadap masyarakat di Kabupaten Polewali Mandar.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi mattoddoq boyang; bagaimana akulturasi Islam dan budaya di mandar dalam tradisi mattoddoq boyang. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai subjek dengan alat bantu berupa pedoman wawancara, kamera dan perekam suara. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi Islam dan budaya di mandar dalam tradisi Mattoddoq Boyang yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Polewali Mandar, mereka melakukan pembauran antara Islam dan budaya. Kerja sama dalam upacara mendirikan rumah oleh masyarakatnya sehingga berjalan lancar. Proses pelaksanaan mattoddoq boyang (mendirikan rumah) diawali dengan pembacaan barazanji oleh imam atau tokoh agama, kemudian masyarakat lainnya bergotong royong mengangkat dan menarik rumah tersebut hingga utuh berdiri. Adapun tujuan khusus mattoddoq boyang adalah mempererat hubungan persaudaraan sesama tetangga sekitar tempat mereka tinggal.

Kata kunci: Akulturasi, Islam, Budaya, Mandar

LATAR BELAKANG

Masyarakat Mandar sangat peka terhadap kearifan lokalnya sehingga mereka masih mempertahankan tradisinya, salah satunya adalah upacara mendirikan rumah yang dalam bahasa Mandarnya disebut *mattoddoq boyang*. Rumah adalah tempat perlindungan dari gangguan iklim panas atau hujan dan dari binatang liar serta orang lain. Sehingga tradisi mendirikan rumah dalam lingkungan masyarakat Mandar masih terlihat sampai sekarang ini.

Percampuran Islam dan budaya disebut dengan akulturasi budaya. Dalam tradisi atau upacara *mattoddoq boyang* pada masyarakat Mandar didasari dengan ucapan syukur kepada Allah SWT. atas berkah dan rahmat serta rezeki yang diperoleh bagi pemilik rumah sehingga dapat mendirikan rumah (Faisal, 2008). Tradisi *mattoddoq boyang* dalam pelaksanaannya dimulai

dengan serentetan proses yang saling berhubungan dan berkesinambungan satu dengan yang lainnya seperti waktu dan tempat upacara, penyelenggara upacara, pihak yang terlibat dalam upacara, pimpinan upacara, alat-alat upacara dan lain-lain.

Pada proses tradisi *mattoddoq boyang* terdapat praktik-praktik Islam yang telah berakulturasi dengan budaya lokal masyarakat setempat sehingga Islam masuk tidak serta-merta menghapus budaya yang sudah ada dan telah lama berkembang dalam masyarakat khususnya masyarakat Mandar. Dengan adanya akulturasi budaya lokal dan Islam pada masyarakat Mandar cukup menarik untuk diteliti dan dibahas lebih dalam sehingga peneliti mengangkat tema ini sebagai fokus dalam karya tulis ini.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan atau *field research* yaitu peneliti secara langsung ke lokasi dan sekaligus terlibat langsung dengan objek yang diteliti untuk mendapatkan atau mengumpulkan data informasi penelitian. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yakni penelitian fokus untuk memahami fenomena atau peristiwa mengenai tradisi yang dilakukan oleh subjek penelitian atau deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang sebagai responden yang dianggap lebih tahu, dan perilaku serta objek yang diamati. Secara teoritis penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data valid ataupun informasi mengenai suatu fenomena yang terjadi yaitu mengenai kejadian peristiwa yang terjadi secara langsung (Sugiyono, 2019).

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Fokus lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bulu Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Alasan penulis memilih tempat penelitian ini selain mudah dijangkau, juga masih sangat kentalnya penerapan budaya di daerah ini, sehingga memudahkan dalam penelitian. Penulis menganggap bahwa upaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang masih dipertahankan eksistensinya dalam kehidupan bermasyarakat berjalan sampai sekarang. Sistem nilai budaya yang masih banyak dipertahankan tersebut adalah akulturasi Islam dan budaya dalam tradisi *mattoddoq boyang* yakni upacara mendirikan rumah.

Adapun waktu penelitian ini dilakukan yaitu selama empat bulan pada bulan April sampai dengan Juli tahun 2019.

3. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan oleh penulis dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu hasil temuan data di lapangan melalui wawancara dengan responden di Kecamatan Bulu Kabupaten Polewali Mandar. Informan sebagai sumber data adalah seluruh masyarakat yang terlibat dalam tradisi *mattoddoq boyang*.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berfungsi sebagai pendukung dari masalah dalam penelitian ini. Data ini umumnya identik dengan data untuk membangun landasan teori. Berdasarkan pengertian tersebut, maka sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi data tertulis, berupa arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi, yang berkaitan dengan penelitian ini untuk menjadi referensi maupun sumber pelengkap penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dengan cara Wawancara (Interview) yaitu mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam. Wawancara digunakan untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari pihak yang dianggap mampu memberikan keterangan secara langsung yang berhubungan dengan data-data primer. Wawancara dilakukan secara bebas terpimpin, dengan pihak yang dipandang memahami masalah yang diteliti.

b. Dokumentasi

Dokumen merupakan suatu alat pengumpulan data yang dilakukan melalui data tertulis dengan menggunakan "*content*

analysis” . Sederhana dapat dikatakan, bahwa tujuan utama dari dokumen sebagai sarana pengumpulan data peneliti dengan pengumpulan dan pengecekan berkas-berkas yang ada kaitannya dengan penulisan penelitian yang ada di Kecamatan Bulu Kabupaten Polewali Mandar.

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif. Maksud dari metode kualitatif adalah suatu cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis yaitu hasil dari apa yang dinyatakan oleh responden secara lisan maupun tertulis serta tingkah laku nyata, yang diteliti dan dipelajari sebagai suatu yang utuh. Data yang telah terkumpul dan disajikan selanjutnya dianalisis secara deskriptif, yaitu dalam bentuk uraian yang dihubungkan antara teori dan hasil lapangan yang nantinya akan mendapatkan sebuah jawaban atas apa yang telah menjadi permasalahan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Tradisi *Mattoddoq Boyang* di Kecamatan Bulu Kabupaten Polewali Mandar

Mattoddoq Boyang atau Membangun Baitullah (rumah) sudah menjadi tradisi bagi masyarakat yang ada di Mandar, tidak terkecuali masyarakat Kecamatan Bulu Kabupaten Polewali Mandar. Pelaksanaan tradisi pada masyarakat yang ada di Kecamatan Bulu yang dilakukan sepanjang hidup manusia sudah dilaksanakan sejak dahulu kala yang dilatarbelakangi oleh sistem kepercayaan masyarakat tentang adanya kekuatan gaib yang ada di sekitar manusia. Kekuatan gaib itu dapat memberikan berkah, kesehatan dan

keselamatan. Namun sebaliknya, dapat menimbulkan bala' dan nasib buruk kepada manusia. Oleh karena itu, manusia mendekati diri kepada yang maha gaib dengan melakukan penyembahan kepadanya. Pendekatan dan penyembahan itu diwujudkan melalui upacara ritual. Didalam upacara seperti ini terdapat berbagai macam interaksi seperti kontak antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.¹ Upacara seperti ini dengan kepercayaan yang dianut masyarakat memang sudah ada sejak dahulu kala. Masyarakat di Desa Papalang masih mempertahankan tradisi *mattoddoq boyang* oleh masyarakatnya. Menurut beberapa informan yang saya wawancarai, bahwa:

“Proses pembangunan rumah atau *mattoddoq boyang* sudah dilakukan sejak dahulu kala meskipun tidak diketahui pasti kapan diadakan upacara seperti ini. Menurut masyarakat dalam proses pembangunan rumah dilaksanakan menurut adat masyarakat Mandar pada saat itu mereka hanya didasari oleh keyakinan kepada yang sang pencipta.” (wawancara dengan bapak Rusdi pada tanggal 25 Mei 2019).

“Sejarah pembangunan rumah dahulu kala dilakukan oleh para nenek moyang sebelum masuknya Islam. Ritual sebelum Islam sangat berbeda setelah masuknya Islam. Dulu membaca mantra sedangkan sekarang membaca barazanji pada saat *Mattoddoq Boyang*”. (wawancara dengan bapak Sule pada tanggal 25 Mei 2019).

Upacara mendirikan rumah bagi orang Mandar biasa disebut dengan *mattoddoq boyang*. Secara harfiah *mattoddoq* berarti menusuk atau memasukkan sedangkan *boyang* artinya rumah. Dengan demikian, *mattoddoq boyang* berarti merangkai rumah dengan cara memasukkan pasak ke dalam lubang tiang yang telah disiapkan sebelumnya. Seperti wawancara oleh seorang informan, bahwa:

“*matoddoq boyang* bertujuan untuk

ditempati beribadah dan bersenang-senang bersama keluarga agar tidak kesusahan dalam mencari rezki. (wawancara dengan bapak Kamaruddin pada tanggal 26 Mei 2019).

Pelaksanaan upacara dalam mendirikan bangunan dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Pada masyarakat Mandar yang ada di Kecamatan Bulo mereka mendirikan rumah melalui proses kegiatan perencanaan dan pelaksanaan. Dalam proses perencanaan ada beberapa hal yang patut diperhitungkan, yaitu mengenai biaya, bahan baku yang tersedia dari lingkungan alam sekitar maupun dari daerah lain, sumber daya manusia (tukang, *sando* dan imam). Seperti wawancara oleh seorang informan, bahwa:

“Mula-mula proses pembangunan rumah itu sudah disiapkan tiang-tiang beserta perlengkapan lainnya tetapi belum dikerjakan secara menyeluruh. *Sando* yang memulai dulu proses pembuatannya misalnya jika kayu ingin dihalusi atau biasa dalam masyarakat disebut *dikatang*”. (wawancara dengan bapak Kamaruddin pada tanggal 26 Mei 2019).

Banyaknya bahan baku yang bersumber dari lingkungan alam sekitar akan menyebabkan ongkos bangunan lebih murah dibanding jika harus mendatangkan bahan baku dari daerah lain. Sedangkan latar belakang sosial budaya terkait dengan sistem pengetahuan masyarakat tentang fungsi dan nilai suatu bangunan rumah.

Bangunan rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi memiliki nilai dan makna tersendiri. Oleh karena itu, rumah tradisional terutama pada tipologi, penentuan arah, interior/eksterior, dan ornamen yang ada didalamnya. Setiap rencana untuk membangun rumah tradisional harus melalui beberapa tahap sebelum melakukan upacara pendirian rumah seperti: musyawarah antar sesama keluarga atau kerabat, pemilihan lokasi atau

tempat mendirikan rumah, pengadaan bahan baku untuk tiang, lantai, dinding, atap dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya proses tahap persiapan sebelum melakukan upacara mendirikan rumah:

1) Musyawarah

Bagi orang Mandar, setiap akan mendirikan rumah biasanya didahului dengan suatu musyawarah antara seluruh keluarga atau kerabat. Musyawarah tersebut mengenai berbagai hal yang biasanya dipimpin oleh anggota keluarga yang lebih tua dan memahami nilai-nilai dan adat istiadat dalam masyarakat. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, pelaksanaan musyawarah sering dihadirkan Fokus musyawarah yang sangat utama adalah status sosial yang akan menempati rumah tersebut sebab dari status orang bersangkutan akan dapat diketahui jenis bentuk rumah yang akan dibangun. Apabila pemilik rumah yang bersangkutan berstatus bangsawan, maka jenis rumah yang akan dibangun adalah *boyang adaq*, bila yang bersangkutan berasal dari golongan masyarakat biasa, maka rumah yang akan dibangun adalah *boyang beasa*.

Penekanan diberikan pada susunan *tumbaq layar* bagi golongan bangsawan. Golongan bangsawan rendah tidak dapat menggunakan *tumbaq layar* bersusun lima dan tujuh sehingga penentuan susunan *tumbaq layar* harus sangat hati-hati, cermat dan akurat. Apabila keliru akan ditegur dan diprotes oleh orang lain yang berakibat pada masalah *siriq* keluarga. Namun perbedaan golongan antara bangsawan dan orang biasa sudah mulai menurun yang disebabkan oleh perkembangan zaman.

Dalam musyawarah tersebut, dibicarakan juga pemilihan tukang dan *sando* jika sudah akan melaksanakan upacara pendirian rumah. Pemilihan pula tukang *pappia boyang* (tukang ahli rumah). Tukang biasanya terkait dengan beberapa

kriteria, seperti: masih ada hubungan kekerabatan, cara kerjanya cukup rapih, cepat dan bagus, upahnya murah, memiliki wawasan cukup luas terutama mengenai *ussul* dan *pemali* yang berkaitan dengan bahan bangunan dan mengetahui prosesi pendirian rumah. Kriteria pemilihan tukang juga terkait dengan sifat dan perilakunya, seperti sabar, jujur, dan peramah. Untuk memilih tukang yang baik diperhatikan kepala tukangya, sebab dengan memilih kepala tukang yang benar maka otomatis seluruh anggotanya ikut cara dan aturan kerja yang sesuai standar.

Pemilihan waktu tak kala penting dengan faktor lainnya, karena terkait dengan sistem kepercayaan masyarakat yang disebut *putika*, ada waktu yang baik dan ada waktu yang buruk. Waktu yang baik dihubungkan dengan keberuntungan dan keselamatan. Pemilihan waktu dimaksudkan agar cita-cita yang diharapkan oleh penghuni rumah, seperti rezeki yang banyak, kehidupan yang harmonis, dan keselamatan secara nyata. Sedangkan waktu yang buruk selalu dihubungkan dengan bala, bencana dan ketidakmujuran atau sial.

2) Tempat Mendirikan Rumah

Pada masa lalu, wilayah pemukiman masih cukup luas sehingga setiap masyarakat yang akan membangun rumah masih bebas dan leluasa memilih tempat untuk mendirikan rumah. Pemilihan tempat sangat erat kaitannya dengan pengetahuan lokal masyarakat tentang adanya tanah yang baik dan kurang baik untuk dibangun rumah. Tanah yang baik adalah tanah yang agak keras dan tidak lembek. Biasanya berada pada daerah yang relatif sedikit tinggi atau bukit agar areal tersebut tidak becek, tidak digenangi air dan air pembuangan limbah atau air hujan dapat mengalir ke areal yang lebih rendah.

Tanah seperti ini memberi makna baik dan keharuman, agar keluarga mereka

kelak dapat memperoleh kebahagiaan, keharmonisan dalam rumah tangga yang bermuara pada keharuman nama keluarga. Tanah tersebut sebaiknya juga tidak terdapat sarang rayap, karena dapat mengancam pindahnya sarang ke dalam rumah. Yang sangat penting lagi adalah tempat tersebut harus berada di dekat sumber air, utamanya sungai dan pesisir pantai. Selain itu yang perlu diperhatikan adalah arah rumah. Arah rumah yang baik adalah arah rumah yang mengarah ke timur tempat matahari terbit.

3) Bahan Bangunan

Pada zaman dahulu, semua bahan bangunan diusahakan dan diambil dari lingkungan alam sekitar, misalnya kayu (tiang, balok, dan papan). Sedangkan taring atau bambu sebagai penyangga biasanya diusahakan dari kebun. Penebangan *ayu* (kayu) dan bambu biasanya diusahakan dengan waktu baik dan musim. Waktu-waktu yang baik menurut pengetahuan masyarakat adalah sama halnya pada saat memulai membangun rumah. Sedangkan musim yang baik adalah musim kemarau, dimana unsur air pada kayu dan bambu relatif kurang atau daunnya telah tua sehingga akan lebih tahan lama.

Pada saat menebang, yang pertama harus ditebang adalah bahan untuk membuat *posiq arriang* (tiang pusat). Jenis kayu yang diperuntukkan *posiq arriang* tidaklah sembarang, biasanya kayu Bitti, *Sumaguri* dan *Cawe-cawe*. Ketiga jenis kayu tersebut mengandung makna simbolis. Kayu Bitti mengandung makna “kuat”, Kayu *Sumaguri* mengandung makna “empati kepada seluruh masyarakat” sehingga cocok digunakan pada *posiq arriang* rumah *adaq*.

Hal ini dimaksudkan agar pemilik rumah terutama yang memegang kekuasaan, seperti raja dan pemangku adat memiliki kekuatan dan empati untuk menyatu dengan rakyat. Sedangkan jenis kayu *Cawe-cawe* mengandung makna “semangat atau

menggairahkan”. Jenis kayu tersebut pada umumnya digunakan untuk *posiq arriang* rumah biasa. Hal ini dimaksudkan agar penghuninya kelak senantiasa bersemangat atau bergairah dalam mengarungi kehidupan dunia.

Selain jenis kayu, terdapat pula beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh *posiq arriang*, seperti:

- a) Tiangnya harus *maroro* atau lurus
- b) Di atas *passollor* (hingga satu meter) tidak boleh ada *buku ayu* (tulang kayu)
- c) Di bawah *baeq* (hingga satu meter) tidak boleh ada *buku ayu*
- d) Pada sisi yang menghadap ke tambing dan ba’ba (pintu) tidak boleh ada *buku ayu* atau *uraq ayu*.

Seperti menurut salah seorang informan saya, bahwa:

“Jangan sampai di *posiq arriang* ada urat kayu dan *buku ayu* karena akan berdampak buruk bagi penghuni rumah”. (wawancara dengan bapak Kadir tanggal 27 Mei 2019).

Masyarakat Kecamatan Bulu sangat teliti memilih kayu yang akan dipakai dalam mendirikan rumah. Selain persyaratan tersebut sebuah *posiq arriang* sebaiknya mempunyai *kalor* (semacam bentuk cekung pada pertengahan tiang). *Kalor* mengandung makna simbolis sebagai penadah rezeki, agar rezeki yang datang ke rumah tidak lewat begitu saja tanpa ada yang menadahnya. Penebangan kayu untuk *posiq arriang* sangat baik dilakukan oleh *sando boyang*. Sebelum melakukan penebangan, *sando boyang* melakukan upacara ritual di rumahnya sendiri.

Untuk Waktu penebangan kayu harus memilih waktu yang baik seperti pada hari ke-14 atau hari dimana terbitnya bulan, orang Mandar biasanya menyebutnya *tarrang bulang* (terang bulan). Sekarang ini, pengadaan kayu termasuk *posiq arriang* jarang lagi dilakukan secara langsung

melalui *sando boyang* di hutan, tetapi kebanyakan diperoleh dari cara membeli.

4) Teknik dan Cara Pembuatannya

Pembangunan rumah di Mandar memiliki perbedaan dengan rumah tradisional lainnya di Indonesia misalnya di Jawa dan Kalimantan karena rumah Mandar berbentuk panggung dengan beberapa tiang penyangga. Pada masa lalu, tiang tersebut langsung ditanam di tanah dengan teknik dan cara pembuatan yang bertahap. Tiang rumah orang Mandar berbentuk menyerupai balok yang berukuran panjang sekitar 5 meter dengan sisi sekitar 15 kali 15 cm. Setiap rumah memiliki 20 batang.

“Setiap tiang rumah yang dipakai terkandung rumah yang ingin didirikan contohnya jika rumah itu tiga petak berarti tiang yang dibutuhkan itu sebanyak dua belas tiang dan jika rumah itu empat petak maka tiang yang dibutuhkan sebanyak enam belas tiang. Menurut kepercayaan orang Mandar dahulu tidak bisa mendirikan rumah dengan tiang tiga-tiga tapi harus empat-empat karena mereka percaya bahwa satu rumah itu sama dengan satu badan”. (wawancara dengan bapak Kadir tanggal 28 Mei 2019).

Pada masyarakat Kecamatan Bulu sangat kreatif dalam pemilihan dan pemasangan tiang. Tiang tersebut diatur berjejer ke samping dan ke belakang. Setiap jejeran kesamping dan kebelakang biasanya terdiri atas empat batang. Keempat tiang yang berjejer kesamping tersebut diupayakan memiliki lekukan dan bengkok yang sama, agar pemasangan *passollor* dan *baeq* nantinya dapat lebih lurus. Dalam pembuatan tiang pekerjaan pertama adalah *posiq arriang* (tiang pusat). Tiang tersebut dihaluskan dengan menggunakan *kattang* (ketam), dan dipotong menggunakan gergaji.

“Sandolah yang memulai dulu proses pembuatannya misalnya jika kayu ingin dihalusi atau biasa dalam masyarakat disebut di *kattang*. Proses mengetam

dilakukan oleh sando, menurutnya didalam filosofi orang Mandar atau didalam masyarakat Mandar disebut *ussul* seperti jika tiang ingin dikattang mula-mula dikattang ke bawah kemudian diputar ke atas maksud dalam melakukan seperti ini agar pemilik rumah tersebut bisa ditempati dengan nyaman karena jika dikattang dimulai langsung ke atas berarti membuang pemilik rumah atau dengan kata lain rumah tersebut tidaknyaman ditempati atau rezki susah diperoleh". (wawancara dengan bapak Kadir tanggal 28 Mei 2019).

Untuk memulai melakukan pemahatan haruslah hati-hati, karena serpihan kayu dari pahatan pertama harus diangkat dengan menggunakan ujung *paeq* (pahat) lalu diserahkan kepada pemilik rumah (suami) untuk disimpan bersama dengan barang berharga seperti emas. setelah semua lubang di pahat, maka ujung pangkal pada bagian bawah diberi lubang dengan kedalaman sekitar 5 cm menggunakan bor. Lubang tersebut nantinya akan dimasukkan emas.

"Kemudian melakukan pemahatan (*mappaeq*) yang dimulai oleh sando dan yang disiapkan adalah gula merah, air putih, kemudian di bakarkan dupa. Alat *paeq* itu di sentuhkan kepada dupa yang sudah dibakar, gula merah dan air putih. Pemahatan yang dilakukan sebanyak tiga kali itu diambil, kemudian disusun berjejer dari atas ke bawah. Setelah tersusun kemudian pemilik rumah bersama istrinya dipanggil untuk mengambil hasil pemahatan yang tersusun tadi, jika istri mengambil yang paling atas maka menurut kepercayaan orang Mandar mereka ingin cepat kaya tapi akan cepat turun kekayaannya. Kalau istrinya memilih yang paling bawah maka rezeki mereka akan naik secara perlahan-lahan dan jika sudah naik akan susah untuk turun.

Pembuatan pasak adalah terbuat dari

kayu yang berkualitas tinggi seperti jati, bitti, bayam, pohon kelapa, dan sebagainya yang bentuknya pipih. Ukuran pasak biasanya sama besar, yang membedakan adalah ukuran panjang dan letak atau posisi penempatannya. Dilakukan juga pembuatan berbagai balok, pembuatan papan dan *lattang*, dan pembuatan *rinding* (dinding).

5) Tahap Mendirikan Rumah

Setelah tahap persiapan telah dilakukan maka tahap ini sebagai tahap akhir sebelum melakukan upacara *mattoddoq boyang*. Pertama-tama harus dilakukan adalah meratakan tanah dan membersihkan dengan cara menggali, mencangkul dan sebagainya. Setelah rata, maka semua *arriang*, *passollor*, *baeq*, dan *aratang* ditempatkan di atas areal tersebut. Jika jumlah tiang sebanyak 20 batang, maka tiang diatur dan dikelompokkan kedalam lima kelompok. Setiap kelompok terdiri atas empat batang yang menunjukkan deretan tiang ke samping.

Seluruh tiang yang tergabung dalam setiap kelompok *ditolor* dengan cara memasukkan *passollor* dan *baeq* kemudian diberi *passannaq* (balok kecil yang dibuat menyerupai trapesium) untuk menguatkan agar tidak goyang. Sebelum didirikan, bagian pangkal *posiq arriang* dibor kemudian dimasukkan emas lalu ditutup dengan *pasoq* (paku) yang terbuat dari kayu.

"Sebelum mendirikan rumah, mula-mula kita lubangi bawah tiang yang ingin digunakan sebagai tiang tengah atau dalam bahasa Mandarnya disebut *arriang posiq* yang dilandasi dengan bedalu kemudian diisi dengan emas yang *dikikkir* dan besi baja ini dilakukan agar rumah itu mendapat rezki kemudian dibungkus dengan kapas dan didorong keras-keras supaya tidak jatuh baru dibakarkan dupa atau undung. Pemasangan ke dalam lubang tiang dilakukan oleh sando atau dukun dan baru dipasang setelah sudah dilakukan pembacaan *barazanji*". (wawancara dengan bapak Kamaruddin

tanggal 28 Mei 2019)”.

Setelah itu, beberapa tiang disiram dengan air yang ditaruh dalam *ceret* yang di dalamnya juga diisi emas. Pertama-tama yang disiram adalah *posiq arriang*, kemudian tiang yang berada pada sudut *tambing* depan di dekat pintu, selanjutnya tiang yang berada di sudut depan lainnya. Setelah tiang yang berada pada sudut *tambing* belakang, kemudian tiang yang berada pada sudut belakang lainnya. Pada posisi *arriang* diikat *lipaq* (sarung) dan mukena atau kebaya. Sarung melambangkan jiwa laki-laki dan mukena atau kebaya melambangkan jiwa perempuan. Kedua jiwa tersebut harus menyatu dalam *posiq arriang*. Air yang tersisa dalam *ceret* tadi dimasukkan dalam botol kemudian digantung pada *posiq arriang*. Segala bahan upacara dalam *mattoddoq boyang*, seperti tebu, pisang, kelapa juga digantung setelah rumah berdiri.

“Simbol-simbol *mattoddoq boyang* atau mendirikan rumah seperti adanya pisang, botol yang diisi air, *ribu-ribu* (rumput), *anjoro tuo* (kelapa hidup), *sipi'* atau alat dalam memasak, *rotta* (sendok nasi yang terbuat dari kayu, *ewangan tuo* serta *pambe* atau tebu, *attawang*. Menurut sando rumah yang paling penting yang digunakan adalah botol berwarna yang diisi dengan air yang diambil dari masjid karena menurut keyakinan mereka kalau sudah berdiri rumah maka wajib botol yang diisi dengan air digantung di tiang pusat rumah agar jika terjadi gempa bumi dan botol yang berisi air, *ribu-ribu* atau rumput agar 40 pemilik rumah itu mendapat rezki yang banyak, dan *ewangan tuo* supaya rumah itu terasa nyaman ditempati. Sesungguhnya simbol-simbol yang ada di atas tergantung oleh pemilik rumah tersebut dan mereka percaya rezki mereka akan mudah diperoleh”. (wawancara dengan bapak Kamaruddin tanggal 28 Mei 2019).

Tahap selanjutnya adalah mendirikan tiang secara berkelompok. Kelompok tiang

yang pertama didirikan adalah kelompok yang terdapat *posiq arriang*, yaitu kelompok deretan kedua. Cara pendirian terus dan ditarik dengan menggunakan tali. Setelah rumah berdiri dengan tegak, maka dimasukkan *aratang naong* (tiang bawah). Tiang pertama yang dimasukkan tiang bawah adalah *posiq arriang*.

6) Tenaga

Membangun rumah tradisional Mandar tidak dirancang dengan menggunakan gambar, tetapi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman dari *pappia boyang* (tukang rumah). Seorang *pappia boyang* sudah memahami secara mendalam tentang seluk beluk bangunan rumah tradisional Mandar, termasuk adat istiadat yang berkenaan dengan rumah tersebut. Serta tenaga yang penghuni rumah sendiri juga sangat dibutuhkan ditambah dengan masyarakat yang antusias jika ada salah satu masyarakat yang ingin mendirikan rumah.

b. Upacara Mendirikan Rumah

Tradisi atau upacara mendirikan rumah dalam masyarakat di Kecamatan Bulu sudah dilaksanakan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka yang dalam bahasa Mandarnya biasa disebut dengan *mattoddoq boyang* yaitu merangkai rumah dengan proses yang dilakukan secara sistematis baik dari tahap persiapan sampai pelaksanaannya.

Tujuan upacara *mattoddoq boyang* dilakukan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT. atas rahmat dan berkah yang diberikan kepada pemilik rumah berupa rezeki yang dikumpulkan untuk membangun rumah. Rasa syukur tersebut juga disampaikan oleh tukang melalui kepala tukang merangkap sando boyang (dukun rumah) atas selesainya menyiapkan bahan bangunan rumah hingga siap didirikan.

“Tujuan dalam upacara *mattoddoq boyang* agar pemilik rumah tidak kesusahan dalam membangun rumah”.

(wawancara dengan bapak Kadir pada tanggal 29 Mei 2019).

“*Sando boyang* bisa juga sebagai tukang atau *sando boyang* serta imam yang berbeda pula”. (wawancara dengan bapak Kadir pada tanggal 29 Mei 2019).

“Dalam masyarakat Mandar percaya, jika membangun rumah dengan sembarangan maka dampaknya akan dirasakan oleh pemilik rumah. Inti dari pembangunan rumah adalah berada pada tiang tengah atau *arriang posiq* dan jangan sampai pada saat melakukan pendirian rumah, tukang tidak boleh bertengkar. Jika terdapat buku’ atau tulang tiang tidak boleh berhadapan dengan tulang tiang tengah dengan tulang tiang yang berada di depan”.(wawancara dengan bapak Nurdin tanggal 29 Mei 2019).

Persiapan bahan bangunan tersebut memerlukan waktu, tenaga dan pikiran yang cukup lama, mulai memilih kayu, mengggergaji, mengetam, memahat, dan sebagainya. Selama menyiapkan bahan tersebut, tidak sedikit menimbulkan bala berupa lecet atau luka terkena parang. Upacara tersebut bertujuan pula untuk memohon perlindungan dan keselamatan dari Allah SWT. Permohonan tersebut bukan hanya dilakukan oleh pemilik rumah, tetapi juga oleh *sando boyang*.

Permohonan pemilik rumah bertujuan untuk mendapatkan keselamatan, kesehatan, dan rezeki yang baik agar rumah yang baik dapat terlaksana dengan baik. Sedangkan *sando boyang* memohon perlindungan, kesehatan dan keselamatan agar dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Dalam ungkapan Mandar disebutkan:

Salama’ to mappapia salama to maoroi (selamat orang yang mengerjakan dan selamat pula bag pemilik rumah).

“Tujuan mendirikan rumah telah diniatkan oleh para *sando* rumah kepada yang maha pencipta agar selamat dan nyaman ditempati”. (wawancara dengan bapak Kadir pada tanggal 29 Mei 2019).

Penetapan hari untuk melakukan

upacara disesuaikan dengan hari baik yang diyakini mengandung makna keberuntungan dan keselamatan. Penetapan hari baik itu biasanya berdasarkan pada sistem pengetahuan lokal yang biasa disebut putika. Sistem putika itu umumnya dipahami oleh tokoh-tokoh masyarakat, seperti penghulu *syarak* (imam), *sando boyang* dan sebagainya.

“Cara memilih waktu dan hari yang baik untuk pembangunan rumah biasa menggunakan putika bulan dan hari”. (wawancara dengan bapak Kadir pada tanggal 29 Mei 2019).

2. Akulturasi Islam dan Budaya di Mandar dalam Tradisi *Mattoddoq Boyang* Terhadap Masyarakat di Kabupaten Polewali Mandar

Percampuran Islam dan budaya di mandar sangat memengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Pada masyarakat yang berada di Kecamatan Bulu Kabupaten Polewali Mandar terjadi percampuran Islam dan budaya dalam tradisi *mattoddoq boyang*. Tradisi atau upacara *mattoddoq boyang* yang adadi masyarakat Bulu sudah tercampur oleh budaya Islam pada segi perencanaan dan pelaksanaan. Di dalam kehidupan masyarakat Mandar tradisi yang lama tidak bisa dihilangkan begitu saja walaupun Islam sudah masuk dan berkembang. Percampuran Islam dan budaya (akulturasi) dalam masyarakat Mandar tidak begitu banyak memiliki hambatan. Budaya lokal yang masih dipertahankan sampai sekarang ini dalam tradisi *mattoddoq boyang* terlihat dari ketika rumah sudah selesai berdiri maka wajib seorang yang akan ingin menghuni rumah menggantung semacam pisang, botol yang berisi air, membakar dupa, dan alat-alat dapur lainnya. Mereka melakukan seperti itu sejak dahulu kala yang dilakukan oleh nenek moyang mereka. Niat dan doa selain dilakukan oleh imam juga dilakukan oleh *sando boyang*.

Pada umumnya masyarakat Bulo dalam melaksanakan tradisi *mattoddoq boyang* selain terdapat praktik budaya lokal juga terdapat praktik Islam mereka membaaur jadi satu kesatuan yang utuh. Praktik Islam dalam tradisi *mattoddoq boyang* terlihat pada pemilihan waktu dan hari yang di mana memakai tanggal dan bulan hijriyah Islam, pembacaan kitab Albarazanji, Salawat Badar, dan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam tradisi tersebut serta kain putih yang digantung menandakan bahwa mereka adalah orang Islam.

“Percampuran Islam dan budaya dalam tradisi ini terletak pada saat pembacaan Albarazanji dan shalawat. Pembacaan shalawat dan barazanji dilakukan oleh imam. Kain putih yang digantung di pusat rumah adalah sebagai lambang bahwa kita ini Islam”. (wawancara dengan bapak Syarifuddin pada tanggal 26 Mei 2019).

Untuk penentuan hari biasanya dimulai dari hari sabtu dan senin, yaitu waktu yang baik untuk memulai pekerjaan dimana posisi jam antara jam 08.00-11.00 (*daiq allo*). Kualitas *daiq allo* pada hari sabtu dan senin adalah hidup. Pembacaan kitab Albarazanji salah satu praktik yang berbau Islam serta pembacaan Salawat Badar yang dipimpin oleh *syaraq kadi* (imam). Nilai-nilai Islam yang terdapat pada upacara *mattoddoq boyang* adalah nilai gotong royong sehingga terjalin kebersamaan. Kain putih yang digantung di *possi tiang* (*arriang*) melambangkan bahwa mereka Islam. Dalam upacara ini mereka berbaur menjadi satu rasa sehingga menciptakan kekerabatan berkeluargaan dan bertetangga. Percampuran budaya ini telah melekat sampai sekarang ini dan susah untuk dipisahkan karena mereka menyatu dan saling melengkapi satu sama lain.

SIMPULAN

Upacara mendirikan rumah bagi orang Mandar biasa disebut dengan *mattoddoq boyang*. *Mattoddoq boyang* berarti merangkai rumah dengan cara memasukkan pasak ke dalam lubang tiang yang telah disiapkan sebelumnya. Pada masyarakat Mandar yang ada di Kecamatan Bulo mereka mendirikan bangunan rumah merupakan suatu proses kegiatan yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan.

Bagi orang Mandar, setiap akan membangun rumah senantiasa didahului dengan pertemuan antara seluruh keluarga atau kerabat. Dalam pertemuan tersebut dilakukan musyawarah mengenai berbagai hal yang biasanya dipimpin oleh anggota keluarga yang lebih tua dan banyak tahu tentang nilai-nilai dan adat istiadat dalam masyarakat. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, pelaksanaan musyawarah sering dihadirkan pula *pappia boyang* (tukang ahli rumah).

Pemilihan tempat tersebut sangat terkait dengan sistem pengetahuan lokal masyarakat tentang adanya tanah yang baik dan kurang baik untuk dibangun rumah. Tanah yang baik adalah tanah yang agak keras dan tidak lembek. Biasanya berada pada daerah yang relatif sedikit tinggi atau bukit agar areal tersebut tidak becek, tidak digenangi air dan air pembuangan limbah atau air hujan dapat mengalir ke areal yang lebih rendah. Selain itu, tanah tersebut berbau wangi.

Pada masa lalu, semua bahan bangunan diusahakan diambil dari lingkungan alam sekitar, misalnya kayu (*tiang*, *balok*, dan *papan*). Sedangkan *tarring* atau bambu biasanya diusahakan dari kebun. Penebangan *ayu* (kayu) dan bambu biasanya diusahakan dengan waktu baik dan musim. Pembangunan rumah tradisional Mandar memiliki perbedaan dengan rumah-rumah tradisional lainnya di Indonesia misalnya di

Jawa dan Kalimantan karena rumah Mandar berbentuk panggung dengan beberapa tiang penyangga.

Setelah persiapan telah dilakukan maka tahap ini sebagai tahap akhir sebelum melakukan upacara *mattoddoq boyang*. Pertama-tama harus dilakukan adalah meratakan tanah dan membersihkan dengan cara menggali, mencangkul dan sebagainya. Setelah rata, maka seluruh arriang, passollor, baeq, dan aratang ditaruh di atas areal tersebut. Membangun rumah tradisional Mandar tidak dirancang dengan menggunakan gambar, tapi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman dari seorang *pappia boyang* (tukang rumah).

Tradisi atau upacara mendirikan rumah dalam masyarakat di Kecamatan Bulu sudah dilaksanakan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka yang dalam bahasa Mandarnya biasa disebut dengan *mattoddoq boyang*. Tujuan upacara *mattoddoq boyang* dilakukan sebagai upacara rasa syukur kepada Allah SWT. atas rahmat dan berkah yang diberikan kepada pemilik rumah berupa rezeki yang dikumpulkan untuk membangun rumah.

Penyelenggara upacara dalam *mattoddoq boyang* yang menjadi pelaku utama adalah pemilik rumah, ia menanggung seluruh biaya yang digunakan dalam prosesi upacara dan menentukan siapa-siapa penghulu *syarak* dan warga masyarakat yang dipanggil atau diundang dalam upacara tersebut. Pimpinan upacara dalam *mattoddoq boyang*, terdapat tiga orang yang sangat berperan, yaitu pemilik rumah, *sando boyang*, dan penghulu *syarak*.

Pelaksanaan upacara *mattoddoq boyang* dilakukan dalam satu hari, mulai pagi hari hingga selesai, biasanya sampai tengah hari. Tata laksana upacara terdiri atas tahap persiapan hingga acara pendirian rumah secara bergotong royong. Jalannya upacara sekitar jam 08:00 seluruh peserta

upacara telah hadir di tempat upacara.

Akulturasinya adalah perpaduan antara Islam dan budaya. Percampuran Islam dan budaya masyarakat Islam sangat memengaruhi kehidupan sosial dalam masyarakat. Budaya lokal yang masih dipertahankan sampai sekarang ini dalam tradisi *mattoddoq boyang* terlihat dari ketika rumah sudah selesai berdiri maka wajib seorang yang akan ingin menghuni rumah menggantung semacam pisang, botol yang berisi air, membakar dupa, dan alat-alat dapur lainnya.

Praktik Islam dalam tradisi *mattoddoq boyang* terlihat pada pemilihan waktu dan hari karena memakai tanggal dan bulan Islam, pembacaan kitab Albarazanji, Salawat Badar, dan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam tradisi tersebut serta kain putih yang digantung menandakan bahwa mereka adalah orang Islam.

Pengaruh Islam terhadap budaya lokal memberi dampak terhadap penyebaran Islam karena dengan percampuran Islam dan budaya, penyebaran Islam lebih mudah diterima. Praktik-praktik Islam seperti pembacaan kitab Albarazanji dan Salawat Badar diterima dengan baik.

Pengaruh pada masyarakat Kecamatan Bulu dalam tradisi *mattoddoq boyang* adalah sangat berpengaruh dimana tradisi-tradisi lokal mampu bersanding dengan kebudayaan asing yang memberi dampak yang besar bagi kehidupannya. Mereka bekerja bersama dengan didasari rasa ikhlas tanpa pamrih dan meminta imbalan.

1. Implikasi

Berdasar pada rumusan simpulan di atas, kajian ini berimplikasi tentang Akulturasi Islam dan Budaya dalam Tradisi *Mattoddoq Boyang* di Kecamatan Bulu Kabupaten Polewali Mandar. Setiap tahap dalam prosesi itu mengandung nilai-nilai

budaya yang bercampur dengan budaya Islam yang peneliti sarankan agar tetap dipertahankan. Ini dianggap penting saat sekarang berdasarkan hasil penelitian.

Kajian ini, juga berimplikasi pada pemahaman bahwa akulturasi Islam dan budaya dan pengaruh terhadap masyarakat di Kecamatan Bulo. Sementara itu akulturasi Islam dan budaya masih dipertahankan sampai sekarang ini. Sehingga percampuran berdampak kepada pengaruh terhadap masyarakat dan sebagainya.

Implikasi yang disebutkan di atas, sekaligus mengandung saran sebagai rekomendasi untuk dijadikan cerminan budaya lokal masyarakat Mandar Kecamatan Bulo Kabupaten Polewali Mandar untuk dijadikan referensi, yang tentunya diharapkan implementasinya lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Faisal, *Arsitektur Mandar Sulawesi Barat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019).
- Rusdi, Wawancara, Bulo, tanggal 25 Mei 2019.
- Sule, Wawancara, Bulo, tanggal 25 Mei 2019.
- Kamaruddin, Wawancara, Bulo, tanggal 26 Mei 2019.
- _____, Wawancara, Bulo, tanggal 28 Mei 2019.
- Kadir, Wawancara, Bulo, tanggal 28 Mei 2019.
- Nurdin, Wawancara, Bulo, tanggal 29 Mei 2019.